



## PEREMPUAN PELINDUNG: BABAK BARU PERWUJUDAN TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL DAN FILM INDONESIA DEKADE 2000-2020

I Wayan Juniarta<sup>1</sup>, I Wayan Juliana<sup>2</sup>, Dewa Gede Bambang Erawan<sup>3</sup>,  
Anak Agung Ari Purnami<sup>4</sup>

Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar<sup>1,4</sup>, STAH Negeri Mpu  
Kuturan<sup>2</sup>, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Mahasaraswati Denpasar<sup>3</sup>  
[jjuniarta@unmas.ac.id](mailto:jjuniarta@unmas.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menggali sub konteks dari situasi yang dihadapi tokoh-tokoh perempuan dalam menyelesaikan konflik dan memunculkan persona pelindung atau penyelamat pada novel dan film Indonesia dekade 2000-2020-an. Sumber data dari penelitian ini adalah dua novel dan dua film Indonesia yang dirilis antara tahun 2000-2020. Keempat sumber data ini menampilkan banyak tokoh perempuan yang menunjukkan sifat-sifat maskulin sebagai reaksi atas situasi yang dihadapinya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kepustakaan dan observasi dan menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data. Penelitian ini menemukan bahwa konteks ranah publik adalah konteks yang sering dihadapi tokoh perempuan dalam memunculkan persona pelindung bagi tokoh lain dan lingkungan sekitarnya.

*Kata Kunci:* tokoh perempuan, novel, film, konflik, persona

### Pendahuluan

Perempuan dan feminitas adalah dua konsep yang melekat erat satu dengan lainnya. Hal ini terimplementasi dalam banyak wacana tentang feminisme yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel dan film. Wacana ini kemudian mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat yang mengusungnya, terutama perempuan, apabila dulu feminisme direfleksikan dengan konsep-konsep yang bersifat fisik (Budiana D., 2024:684), seperti cara berpakaian yang sama dengan laki-laki dan fitur-fitur kebutuhan yang lebih macho, semakin lama konsep feminisme bergerak lebih luas dari sifat fisik itu sendiri. Kesetaraan pendidikan, pekerjaan, dan keseimbangan peran di rumah tangga juga menjadi area yang menjadi tujuan dari gerakan feminisme. Di sisi lain perkembangan informasi terhadap dunia barat memberikan peluang bagi perempuan untuk menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk meningkatkan perjuangannya terhadap kesetaraan (Florina, 2024:84). Kesadaran yang tumbuh bahwa beberapa situasi tertentu membutuhkan kekuatan, kecerdasan, kemandirian mereka untuk bergerak lebih jauh dalam memberikan kontribusi

terhadap masyarakat tempat mereka tumbuh dan berkembang. Akan tetapi tindakan yang mereka sering lakukan tidak selalu mendapatkan dukungan dari masyarakat (Nisar, 2021:93). Hal yang mendorong penentangan masyarakat ini adalah sistem patriarki yang masih mengakar kuat.

Sistem patriarki yang sudah mengakar ini secara sistematis mengecilkan peran perempuan untuk meraih potensi tertinggi mereka dalam mencapai kesetaraan. Hal ini diwujudkan oleh patriarki melalui stereotip terhadap perempuan. Stereotip yang diciptakan oleh masyarakat menjadi barrier terbesar bagi perempuan dalam mencapai potensinya. Akan tetapi stereotip yang diciptakan oleh masyarakat akan selalu berubah. Hal inilah yang kemudian ditangkap oleh pembuat karya sastra dalam menciptakan sosok-sosok perempuan yang berbeda dari stereotip yang diciptakan di masyarakat (Yasin, 2016:200).

Terdapat banyak novel dan film pada dekade terakhir yang menyoroti perempuan berperan sebagai pahlawan yang menyelamatkan laki-laki (Akass, A., 2022:185). Situasi lain menggambarkan karakter perempuan sebagai sahabat yang berperan sebagai pelindung tokoh perempuan lainnya dan melakukan tindakan yang tidak biasa terkait peran mereka (Syarifudin, 2025:172). Karya seperti novel dan film mengambil fenomena ini yang dituangkan ke dalam bentuk karya sastra sehingga memiliki kekuatan untuk menggerakkan pemikiran pembaca. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel seperti Jeng Yah dalam *Gadis Kretek*, Talyda dalam *Pintu Terlarang*, Madrim dan Cepol dalam *Doa ibu* adalah beberapa tokoh perempuan yang bertindak sebagai pahlawan dan pelindung untuk lingkungannya. Tidak jauh berbeda dengan tokoh -tokoh perempuan dalam film, seperti Marsinah dalam *Marsinah, Si Pembunuh dalam Empat Babak*, Ranti dalam *Kala*, dan Dini dalam *Perempuan Tanah Jahanam* juga melakukan hal yang sama. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah, dalam konteks apakah perempuan memiliki upaya untuk bertindak sebagai pahlawan atau pelindung terhadap lingkungannya?

Telah banyak disebutkan dalam beberapa tulisan ilmiah, konteks dalam ruang domestik dan juga konteks ruang publik baik sebagai ibu rumah tangga, anak, sahabat, bawahan, atasan, dan banyak fungsi lainnya dalam masyarakat (Nugroho, 2023:54). Fungsi-fungsi ini memberikan ruang bagi perempuan untuk menunjukkan persona sebagai pelindung atau pahlawan bagi orang-orang yang ada

di sekitarnya (Widyawati, 2020:202). Akan tetapi, konteks-konteks yang lebih memiliki peran yang lebih signifikan dibutuhkan dalam menggali dan menemukan motivasi-motivasi dalam menunjukkan persona pahlawan dan pelindung. Untuk itu, penelitian ini memiliki peran penting dalam menggali sub konteks yang merupakan wilayah yang lebih khusus mengungkap motivasi tokoh perempuan dalam menunjukkan persona pahlawan dan pelindung.

Terdapat banyak penelitian sebelumnya yang menganalisis tindakan perempuan dalam melawan patriarki dalam konteks domestik maupun ruang publik (Akhbaryah, 2022:205). Bentuk perlawanan ini banyak ditunjukkan dalam fitur-fitur perempuan yang bersifat fisik (Indriyani, 2018:200). Akan tetapi, sangat sedikit yang memberikan ruang analisis kepada motivasi tokoh perempuan dalam melakukan penentangan terhadap patriarki ini. Analisis hanya terbatas kepada pendobrakan terhadap patriarki tanpa menunjukkan motivasi yang lebih dalam (Permatasari, 2017:107). Hal ini seolah-olah memojokkan perempuan sebagai tokoh yang menunjukkan ambiguitas moral terhadap kedudukannya sebagai perempuan dalam masyarakat patriarki, walaupun sesungguhnya apabila ditilik lebih dalam, tindakan ini bisa jadi bersifat sebaliknya. Ambiguitas moral yang dilakukan tokoh perempuan bukan sebuah ambiguitas yang murni, namun terdapat kemuliaan dalam menyelamatkan lingkungan dan orang-orang sekitarnya.

### **Materi dan Metode**

Sumber data dari penelitian ini adalah dua novel Indonesia berjudul *Pintu Terlarang* dan *Doa Ibu*; dan dua film Indonesia berjudul *Kala* dan *Perempuan Tanah Jahanam*. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi terhadap sumber data dengan teknik membaca novel, menonton film, mencatat situasi, ujaran, adegan, dan dialog tokoh perempuan yang menunjukkan persona pahlawan dan pelindung, menyeleksi data yang sesuai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksionisme simbolik Mead dan teori manajemen konflik Thomas dan Killman. Data dikategorikan dan dianalisis untuk menemukan kesesuaian data dengan persona pahlawan dan pelindung yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan dari penyelesaian konflik yang digunakan. Analisis akan menyajikan sub konteks dari tindakan tokoh-tokoh perempuan dalam

novel dan film ini. Selanjutnya, hasil analisis akan dipresentasikan menggunakan metode formal menggunakan gambar tangkapan layar film dan tabel; dan metode informal dengan mendeskripsikan situasi yang menjadi pemicu tokoh perempuan menggunakan maskulinitasnya dalam menciptakan persona pahlawan atau pelindung tokoh lain dan lingkungannya.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa tokoh dalam dua novel dan dua film Indonesia bergenre *thriller* yang menunjukkan persona pahlawan atau pelindung akibat dari dari situasi-situasi yang mereka alami. Situasi ini menunjukkan sikap tokoh perempuan dalam sebuah konflik dan akhirnya cara mereka dalam menyelesaikan konflik sehingga menciptakan persona pahlawan atau pelindung. Tokoh-tokoh dan situasi yang dialaminya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

No	Nama Tokoh	Judul Novel/ Film	Konteks	Penyelesaian Konflik
1	Ranti	Pintu Terlarang	Ruang publik	Kolaboratif
2	Cepol	Doa Ibu	Ruang publik	Kompetitif
3	Ranti	Kala	Ruang publik	Kompetitif
4	Dini	Perempuan Tanah Jahanam	Ruang Publik	

Tabel 1.1 tokoh perempuan yang menunjukkan persona pelindung tokoh lain dan lingkungannya

Sesungguhnya terdapat lebih dari empat tokoh yang menunjukkan persona sebagai pelindung terhadap situasi yang mereka hadapi, namun saat ini data hanya diwakili oleh satu tokoh perempuan yang mewakili satu karya. Uniknya, situasi-situasi ini terdapat dalam konteks ruang publik. Hal ini menunjukkan bahwa penulis novel dan sutradara film dekade 2000-2020an menunjukkan keberaniannya dalam menampilkan tokoh perempuan sebagai pelindung bagi lingkungan sekitarnya. Hasil analisis akan dipaparkan data persatu di bawah ini.

Data 1-PT-2004

Hardikan Dion tidak membuatku takut, aku malah berani berjalan mendekatinya.

Data di atas menunjukkan keberanian Ranti dengan segala upayanya bermaksud menyelamatkan seorang anak kecil bernama Edo dari kekerasan yang dilakukan ayahnya, Dion. Alih-alih menjauh, Ranti melakukan konfrontasi terhadap Dion. Walaupun memiliki keberanian untuk menyelamatkan Dion, Ranti pada akhirnya menggunakan kecerdasannya untuk mencari bantuan lain dalam upayanya

menyelamatkan Edo. Pada akhirnya, Edo diselamatkan dari ayahnya dengan bantuan tetangga lainnya. Polisi dihubungi dan pada akhirnya Dion berhasil ditangkap. Usaha Ranti menyelesaikan konflik dengan melibatkan pihak ketiga adalah demi tujuan yang lebih besar. Tindakan ini adalah sebuah jenis tindakan penyelesaian konflik, yaitu berkompromi. Ranti berkompromi mengikuti perintah Dion untuk menjauh dari Edo, namun selanjutnya dia memahami dan akhirnya memiliki rencana memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk mencapai tujuannya menyelamatkan Edo.

Pola interaksi yang diwujudkan oleh Ranti dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: Keberanian Ranti untuk menyelamatkan Edo secepatnya, kecerdasan Ranti menghindari kontak fisik dengan Dion, dan keberaniannya memanggil orang-orang terdekat untuk mengambil paksa Edo dan menelepon polisi untuk menangkap Dion. Keberanian dan kecerdasan Ranti memanfaatkan situasi di ruang publik berhasil menyelamatkannya dari kontak fisik Dion. Ranti mewujudkan interaksinya dengan menggunakan ruang publik sebagai sumber daya yang dapat membantunya menyelesaikan konflik. Penyelesaian konflik ini adalah jenis kolaboratif (Thomas dan Killman, 2018:6). Persona Ranti sebagai pelindung ditunjukkan dalam usahanya menyelamatkan Edo

Data 2-DI-2009

Si Botak tergeletak bersimbah darah di lantai ruang duduk. Matanya mendelik. Sebuah parang tergeletak tak jauh darinya.

“Lihat, kalau udah kayak gitu mana bisa dia jahatin cewek-cewek lagi,” Cepol berkata nyaris tanpa emosi, sambil menunjuk jasad Si Botak.

“Kenapa lo ga ngomong dulu sih sama kami. Kami kan teman-teman lo,” Rajiv menyesali.

“Kalau gue ngomong dulu sama lo semua, pasti lo pada cegah gue. Sementara, orang kayak dia itu nggak akan kapok. Kecuali dia udah mati,” Cepol berkata santai.

Pada data 2-DI-2009, situasi konflik yang dialami Cepol dengan Si Botak adalah sebuah konflik yang sesungguhnya tidak seimbang secara fisik. Memahami ukuran fisiknya yang tidak sepadan, Cepol memutuskan menggunakan akalinya untuk memperdaya Si Botak. Cepol menggunakan simbol koersif dalam melakukan interaksinya dengan Si Botak dalam sebuah situasi. Simbol ini tidak memperlihatkan situasi konflik secara langsung, namun diwujudkan dalam situasi *after effect* yang menjadi akibat dari simbol koersif yang dilakukan Cepol. Deskripsi dan ujaran langsung adalah wahana yang digunakan dalam mengakomodasi simbol-simbol ini. Frasa tergeletak bersimbah darah, mata

mendelik, perang yang tergeletak dalam posisi dekat, dan mati adalah beberapa bentuk simbol interaksi Cepol dalam sebuah pendekatan koersif yang dilakukannya demi membela sahabat dekatnya, Giok Nio.

Perempuan tidak hanya dapat menyelesaikan permasalahan domestik, namun juga permasalahan di ranah publik jika diperlukan (Widyawati, 2020:202). Penyelesaian konflik jenis kompetisi adalah resolusi yang digunakan Cepol dalam menyelesaikan konfliknya di ranah publik. Hal ini dilakukannya atas kewajibannya menyelamatkan sahabat baiknya dari hal-hal yang dapat membahayakan. Penyelesaian konflik yang dilakukan Cepol adalah jenis kompetitif (Thomas dan Kilmann, 2018:8). Di atas segalanya Cepol sangat yakin bahwa keputusannya adalah keputusan yang benar dengan segala risiko yang sudah pasti harus ditanggungnya. Perjuangan Cepol mengorbankan dirinya secara fisik dan bertaruh nyawa menjadi perwujudan persona seorang pelindung.

Data 3-K-2007

Di depan Candi tujuh anak tangga. Empat orang pejabat telah menemukan harta presiden pertama. Ketika Bambang Sutrisno dan rekannya ingin membunuh Eros dan Janus yang saat itu ditawan. Kemudian ada sosok Ranti dan pandoro di sebelahnya. Ranti berdiri dengan tegap dan gagah di salah satu dinding candi dan ditemani Pindoro di sebelahnya. Ranti mengenakan gaun dengan potongan tradisional China dan tanpa potongan lengan. Rambutnya diurai dan tangan kanannya menghunus pedang. Seketika Ranti melompat turun dan menebas keempat pejabat yang ingin mengambil harta presiden pertama. Setelah membunuh keempat-empatnya, Ranti menuju ke arah Janus dan Eros.

Konflik yang terjadi antar Ranti dan gerombolan pejabat itu adalah konflik fisik sangat intens. Kompetisi adalah jenis penyelesaian konflik yang dipilih oleh Ranti. Jenis penyelesaian konflik yang diputuskan dalam situasi yang genting dan Sari mengetahui bahwa dia berada di jalur kebenaran (Thomas and Killman, 2018:8). Konteks ruang publik dalam situasi konflik ini tidak membutuhkan perdebatan verbal, namun lebih kepada kontak fisik. Terbatasnya waktu yang dimiliki Ranti untuk menyelamatkan nyawa dua tokoh laki-laki bernama Eros dan Janus, membuat Ranti memutuskan menyelesaikan konflik dengan membunuh satu persatu gerombolan pejabat ini. Penyelesaian konflik yang dilakukan Ranti merupakan perwujudan dari deskripsi penyelesaian konflik jenis kompetitif (Thomas dan Killman, 2008:8). Berikut adalah rangkaian adegan yang menunjukkan interaksi Ranti kepada gerombolan pejabat sebagai bentuk perwujudan maskulinitas perempuan.



Gambar 1.1 Rangkaian adegan pola interaksi Ranti terhadap gerombolan pejabat dalam konteks ruang publik

Rangkaian adegan di atas menunjukkan simbol-simbol yang digunakan Ranti sebagai perwujudan interaksinya kepada gerombolan pejabat itu. Kekuatan fisik dan keahlian menggunakan pedang terlihat dengan jelas pada ketiga adegan dalam gambar di atas. Pola interaksi dalam bentuk fisik terlihat dengan jelas dari gambar Ranti menebas lawan-lawannya menggunakan pedang (lihat gambar 1.1).

Data 4-PTJ-2019

Bambang : (tiba-tiba gugup) Nggg... Ada... Ahli warisnya perempuan.

Dini : (menelan ludah, matanya semakin menatap Bambang tajam)

Bambang : ..... Ki Saptadi... punya surat-suratnya. Memang beliau sengaja menunggu perempuan itu buat... bisa langsung diserahkan semua surat-suratnya... supaya enggak jadi tanggung jawab Ki Saptadi lagi.

Dini : (berpikir keras, menelan ludahnya sekali lagi) Mmmm... Nama perempuan itu... Rahayu?

Bambang : (mengernyitkan dahinya sambil memiringkakan kealanya) Koq mbak tau?

Dini : (menghela nafas) Karena... (pandangannya berubah yakin dan dagunya terangkat sedikit) saya Rahayu Bambang dan temannya tertegun dan terdiam lama

Dini mengetahui bahwa Maya, atau dikenal oleh penduduk desa sebagai Rahayu, berada dalam situasi yang berbahaya. Dini mengetahuinya dari penjelasan Bambang yang mengubah secara tiba-tiba lokasi pertemuannya dengan sang kepala desa.

Memanfaatkan situasi ketidakhadiran Dini bersamanya, dia kemudian menggunakan keberanian dan kecerdasannya dalam usaha melindungi Maya (Rahayu). Dini tiba-tiba mengatakan bahwa dirinya adalah Maya (Rahayu). Dini memahami bahwa sesuatu yang tidak menyenangkan kemudian akan dihadapinya, namun dukungan terhadap Maya menghapus keraguannya. Konflik yang dihadapi Dini terhadap Bambang dan temannya diselesaikan Dini dengan cara kolaboratif. Situasi yang dihadapi Dini tidak memungkinkannya untuk menunggu Maya demi

penyelesaian urusan Maya dengan cepat di Desa Harjosari (Thomas dan Killman, 2008:6). Hal ini ditunjukkan oleh interaksi Dini menjawab pertanyaan dengan cepat dan bertindak sebagai Maya. Selanjutnya, rangkaian gambar di bawah menunjukkan ekspresi wajah Dini yang tegang sekaligus intens sebagai bentuk penyelamatan Maya (Rahayu) dari ancaman bahaya



Gambar 1.2 Rangkaian adegan yang menunjukkan Ekspresi Dini dalam Menghadapi bahaya

Rangkaian adegan di atas memperlihatkan dua hal. Gambar pertama menunjukkan kedatangan Bambang dan temannya mengunjungi rumah yang ditempati Maya dan Dini. Kemudian Gambar kedua memperlihatkan ekspresi wajah Dini yang tegang dan khawatir tentang sesuatu yang akan menimpa dirinya setelah mengaku sebagai Maya (Rahayu). Akan tetapi, posisi kepala yang tegak menunjukkan perlawanan atas apa yang akan terjadi kepadanya (Pease, 2014:272). Dukungan terhadap Maya (Rahayu) tetap dilakukan Dini walaupun dia berada dalam sebuah situasi yang dapat mengancam nyawanya. Dukungan ini menunjukkan persona Dini sebagai pelindung Maya (Rahayu)

### Simpulan

Situasi yang dihadapi oleh keempat tokoh perempuan di atas ditunjukkan melalui konteks ruang publik. Konteks ini menggarisbawahi perilaku tokoh perempuan dalam menciptakan pola interaksi di situasi konflik. Situasi konflik yang dihadapi oleh tokoh perempuan ini dan cara yang digunakan dalam menyelesaikan konflik menciptakan sebuah persona pelindung atau pahlawan sesuai dengan keselamatan tokoh lain dan lingkungan sekitarnya. Kesadaran diri mengendalikan situasi konflik dengan menggunakan sifat- sifat maskulinnya berhasil melepaskan

diri mereka dari subordinasi patriarki dan memutarbalikkan situasi tersebut sehingga menjadi tokoh perempuan yang berdaya.

### **Rujukan**

- Akass, K. (2022). Mothers on American television: the relationship between representation and economic oppression in a neoliberal patriarchal society (Doctoral dissertation, University of Warwick).  
<http://wrap.warwick.ac.uk/>
- Akhbaryah, T. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma (Gender Injustice in The Novel Drupadi by Seno Gumira Ajidarma). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya (JBSP)*, 12(1), 198-207.
- Asmara, S. A. (2013). *Pintu terlarang*. Gramedia Pustaka Utama.
- Asmara, S. A. (2009). *Doa ibu*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiana, D. (2024). Women's Portrayal in Indonesia Popular Film. *e-BANGI Journal*, 21(3).  
<https://doi.org/10.17576/ebangi.2024.2103.53>
- Florina, N. (2024). Perbandingan Relasi Gender Novel "Maransi" Karya AR Rizal dan Novel "Re: dan Perempuan" Karya Maman Suherman. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(2), 73-86.  
<https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.437>
- Indriyani, R., & Rakhmawati, Y. (2019). Representasi Gender Tokoh Diana Dalam Film Wonder Woman. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Mead, George Herbert. 2024. *Mind, Self & Society: Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. Forum, Yogyakarta
- Nisar, S., Zafar, K., Batool, I., Ishfaq, M., Fatima, H., Fatima, K., & Arshad, R. (2021). Ambivalent sexism towards women and acceptance of rape myths among university students. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(2), 90-95.  
10.36348/sjhss.2021.v06i02.007
- Nugroho, Y. E., Prabaningrum, D., & Sumartini, S. (2023). Otoritas dan Kemandirian Perempuan dalam Karya Sastra Indonesia Modern. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 48-55.  
DOI 10.15294/jsi.v12i1.67472
- Pease, Allan & Barbara. (2014). *Kitab Bahasa Tubuh*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Permatasari, D. B. A. (2017). Resistensi Tokoh-tokoh Perempuan Terhadap Patriarki dalam Novel Garis Perempuan karya Sanie B Kuncoro. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6 (2), 94.  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v6i2.439>
- Syarifudin, R., Panjaitan, E. R., & Lutfiyanti, W. (2025). The Representation Of Sexism In Poor Things Movie (2023). *Wiralodra English Journal (WEJ)*, 9(1), 168-181.  
<https://doi.org/10.31943/wej.v9i1.400>
- Thomas, K. W. (2008). Thomas-kilmann conflict mode. *TKI Profile and Interpretive Report*, 1(11).  
<https://lig360.com/wp-content/uploads/2022/09/Conflict-Styles-Assessment.pdf>
- Widyawati, M. (2020, October). Dekonstruksi dominasi laki-laki terhadap perempuan rural dalam novel aib dan nasib karya Minanto. In *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam (Vol. 3, pp. 212-218)*.
- Yasin, M. (2016). Sastra dan wacana seksualitas: Sebuah dominasi maskulinitas perempuan di Indonesia. *Tasamuh*, 13(2), 197-214.  
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/167>